

Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok

Ahmad Zaenal Abidin^{1✉}, Suprpto²

(1,2) Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram

✉ Corresponding author

[zaen.10102010@gmail.com]

Abstrak

Gendang beleq merupakan alat musik tradisional yang berasal dari pulau Lombok alat musik ini begitu terkenal dari zaman dahulu sampai saat ini, Hampir semua kalangan masyarakat menyukai pertunjukan dari alat musik tidak heran musik gendang beleq masih bisa bertahan sampai saat ini dan menjadi salah satu warisan budaya yang mesti dilestarikan. Penelitian ini akan membahas mengenai gendang beleq dan ritual yang menyatu dalam permainan alat musik tersebut dengan menggunakan pendekatan dari semiotika komunikasi, adapun focus kajian adalah bagaimana proses ritual dilakukan dan Kapan ritual ini dilakukan, Apa saja yang harus dipersiapkan dan apa Tujuan dari ritual tersebut. penelitian ini dilakukan pada salah satu kelompok musik tradisional gendang beleq yang ada di dusun lelede, desa banyumulek, lombok barat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti dalam hal ini mendeskripsikan hasil temuan yang ada di lapangan dengan menggunakan bahasa yang bisa menerangkan tentang apa yang benar-benar ditemui di lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber yaitu tokoh yang memang bertugas untuk melakukan proses ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual dalam permainan gendang beleq memiliki makna simbolis yang mendalam, mencakup penghormatan terhadap leluhur, memohon keselamatan, serta menjaga harmonisasi antara manusia dan alam. Pelaksanaan ritual melibatkan serangkaian persiapan khusus, seperti penyediaan sesajen dan doa bersama, yang dilaksanakan pada momen tertentu sesuai kepercayaan setempat. Hal ini mempertegas peran penting gendang beleq tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium yang merekatkan tradisi, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Lombok.

Kata Kunci : *Gendang Beleq, Ritual, Doa, Lombok*

Abstract

Gendang beleq is a traditional musical instrument originating from the island of Lombok. This musical instrument has been very famous from ancient times until now. Almost all people like performances of musical instruments. It is not surprising that Gendang Beleq music can still survive to this day and has become one of the cultural heritages that must be preserved. This research will discuss the Beleq drum and the rituals that are integrated into the playing of this musical instrument using an approach from communication semiotics. The focus of the study is how the ritual process is carried out and when the ritual is carried out, what must be prepared and what is the purpose of the ritual. This research was conducted on one of the traditional Gendang Beleq music groups in Lelede hamlet, Banyumulek village, West Lombok. The method used in this research uses a descriptive qualitative method, namely the researcher in this case describes the findings in the field using language that can explain what is actually found in the field. Data was obtained from the results of interviews conducted with one of the sources, namely the figure who was in charge of carrying out the ritual process. The research results show that the rituals in playing the beleq drum have a deep symbolic meaning, including respecting ancestors, asking for safety, and maintaining harmony between humans and nature. The implementation of the ritual involves a series of special preparations, such as providing offerings and praying together, which are carried out at certain moments according to local

beliefs. This emphasizes the important role of the beleq drum not only as an artistic expression, but also as a medium that strengthens the traditions, spirituality and cultural identity of the Lombok people.

Keywords : *Beleq Gendang, Ritual, Prayer, Lombok*

PENDAHULUAN

Setiap daerah selalu menghadirkan beragam budaya dan memberikan ciri khasnya tersendiri pada daerah tersebut, Budaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat di mana budaya itu dilestarikan hal tersebut dapat kita temui Di semua tempat yang di dalamnya terdapat makhluk sosial yang namanya manusia, Karena budaya merupakan hasil dari rasa dan Karsa dari manusia.

Di setiap tempat yang dimana terdapat kehidupan maka akan di temukan juga suatu budaya yang terpelihara, seperti yang terdapat di pulau Lombok, Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang di dalamnya terdapat begitu banyak budaya yang dilestarikan sampai saat ini salah satunya adalah Berapa musik tradisional seperti *Tongkek, Genggong, Cungklik, dan Gendang Beleq*. Beberapa jenis musik tersebut telah menjadi icon tersendiri di tengah kehidupan masyarakat Lombok dan masih terjaga sampai sekarang. Setiap jenis musik tradisional mempunyai ciri khasnya tersendiri baik dalam segi bentuk alatnya, cara memainkannya, sampai kepada jumlah orang yang akan memainkan alat-alat tersebut. Pada permainan gendang beleq misalnya, Musik tradisional ini mempunyai begitu banyak perlengkapan atau variasi baik berupa bentuknya dan suara yang diciptakan atau dihasilkan Dan musik ini juga dimainkan oleh para penggiat seni musik tradisional dengan jumlah yang lumayan banyak berkisar sampai 50 orang Dan biasanya menggunakan pakaian adat Lombok.

Permainan alat musik Gendang beleq biasanya dimainkan pada acara-acara tertentu seperti event yang dilakukan oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat, bisa juga dimainkan Saat ada undangan untuk acara Nyongkolan (Mengantarkan pengantin pria ke rumah pengantin perempuan) sampai acara ngurisan.

Selain menunjukkan permainan kepada penonton, gendang beleq juga mempunyai sisi mistis yang harus di lakukan oleh mereka yang masuk dan bergelut dalam musik ini percaya bahwa setiap rangkaian,tahapan, keperluan harus di perioritaskan. Sisi mistis ini adalah upaya untuk menumbuhkan dan memperkuat keyakinan yang akan berdampak pada sisi internal maupun eksternal dari para pelaku musik tradisional ini.

Kepercayaan terhadap nilai-nilai mistis merupakan hal yan tidak bisa lepas dari apa yang telah diyakini sejak masa lalu dan keyakinan aatau kepercayaan tersebut kemudian di turunkan kepada geenerasi berikutnya. Hal inilh yang juga terjadi dan mesti di yakini pada salah satu prosesi ritual yang dilakukan oleh kelompok gendang beleq. Ritual ini merupakan sisi penting sebelum pementasan atau permainan dimulai, ada beberapa hal yang mesti di siapkan sebelum proses ritual ini dilakukan dan diyakini bahwa ritual yang dilakukan mampu menghubungkan dunia nyata dan dunia ghaib yang mampu menciptakan ruang sakral dimana komunikasi antara manusia dan entitas spiritual bisa terjadi. Dalam kondisi tersebut mereka dapat menerima pesan-pesan spiritual untuk diri mereka dan di yakini juga memberi efek pada orang lain yang diluar kelompok mereka.

Terdapat begitu banyak kekayaan budaya di berbagai tempat yang juga percaya terhadap ritual-ritual dengan segala prosesi yang harus dilakuan dan kepercayaan terhadap apa yang akan di akibatkan dari ritual tersebut, seperti yang di ungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya.

Pada penelitian terhadulu yang berjudul *Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, Dan Penggunaannya Oleh Masyarakat Desa Ganggelang kabupaten Lombok utara* yang ditulis oleh Lalu Fakiuddin dan Gita Sarwadi mengemukakan bahwa pada penelitian yang telah mereka lakukan di desa ganggelang, mereka menemukan beberapa data terkait mantra sasak atau *jejampi*, yang pertama dilihat dari segi bahasa yang digunakan telah ditemukan mantra yang menggunakan bahasa yang menggabungkan antara bahasa sasak dengan bahasa arab dan ditemukan juga penggunaan bahasa bali. Kmudian dari tujuan penggunaan telah di kemukakan oleh penulis terapat beberapa tujuan dari penggunaan mantra, adapun tujuannya antara lain mantra sebagai

media pengobatan, mantra sebagai penakluk hati dari lawan jenis, mantra sebagai penyebab timbulnya perasaan kasih sayang dan mantra sebagai ilmu kebal, penulis juga mengatakan bahwa ada kguanaan lain dari mantra yaitu di percaya bisa membuat seseorang terhindar dari bahaya dan bisa juga untuk menghilangkan tenaga atau kekuatan dari lawan saat terjadi suatu perkelahian, ada juga mantra yang bisa menumbuhkan kebencian sehingga bisa berakibat mnjadi penyebab perpisahan yang untuk mantra ini biasanya dipakai untuk memisahkan pasangan suami istri. Adapun metode yang digunakan ddalam penelitian tersebut yaitu metode kwaitatif deskriptif interpretatif. Adapun data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber dan dari narasumber peneliti mendapatkan data berupa mantra-mantra sasak, tujuan dari mantra tersebut, fungsi serta kegunaannya bagi masyarakat sasak [1].

Selain penelitian tersebut ada juga penelitian lain yang tidak jauh beda dari penelitian diatas, adapun penelitian berikutnya adalah mengenai Mantra masyarakat Sasak: Kajian bentuk, fungsi, dan aspek teologi yang di tulis oleh [2] Pada penelitian ini penulis mengemukakan temuan-temuannya di lapangan sesuai dengan apa yang mereka temukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu etnografi yang dimana penulis merujuk penelitiannya kepada bahasa, adat atau tradisi, simbol atau benda. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu berada di desa Bonjeruk, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok tengah. Adapun temuan-temuan yang di peroleh adalah sebagai berikut:

Mantra merupakan hasil atau produk dari budaya dengan penggunaan bahasa sasak atau bahasa daerah dan juga kalimat islami yang ddalam hal ini di spesifikasikan dengan bahasa arab dan di perccaya mantra tersebut mempunyai fungsi dan mengandung kekuatan gaib. Ada beberapa fungsi yang di paparkan oleh penulis yaitu sebagai pengobatan, untuk melindungi diri, kekebalan dan kekuatan, dan lan sebagainya. Didalam mantra sasak yang terdapat kalimat islami menunjukkan bahwa pada mantra tersebut sudah di tanamkan aspek keislaman yang meliputi konsep teologi yang menghadirkan nilai keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt, kepada Rasul, kepada takdir dan kepada semua yang gaib.

Karena mantra sasak memiliki aspek religious maka sudah sepatasnya juga mantra dilihat dengan sudut pandang agama yang lebih dalam supaya keimanan kepada Allah swt semakin kuat dan mantra bisa menadi satu acuan nilai budaya yang religious berbasis kearifan local [2]. Selain dua penelitian diatas selanjutnya ada tulisannya Purwanti dan lan wahyuni yang menulis tentang Fungsi Dan Nilai Mantra Dalam Masyarakat Banjar, dalam kajiannya mereka menyebut bahwa kajian yang mereka lakukan terfokus pada mantra yang merupakan tradisi lisan yang hidup, terjaga dan bkembang ditengah kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian yang mereka lakukan adalah untuk menemukan fungsi dan nilai dari mantra yang ada di tengah kehidupan masyarakat Banjar. Untuk metode penelitian penulis menggunakan kualitaif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber sperti buku dan juga wawancara dengan informan. Adapun setelah melakukan pnglahan data kemudian pennulis mengklasifikasikan temuannya, jika di tinjau dari segi fungsi maka fungsi dari mantra yang terdapat di tengah masyarakat banjar adalah untuk mendidik , menghibur, motivasi dan mendokumentasikan (menyimpan), sedangkan untuk nilai dari mantra terdapat beberapa nilai yaitu nilai antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri [3].

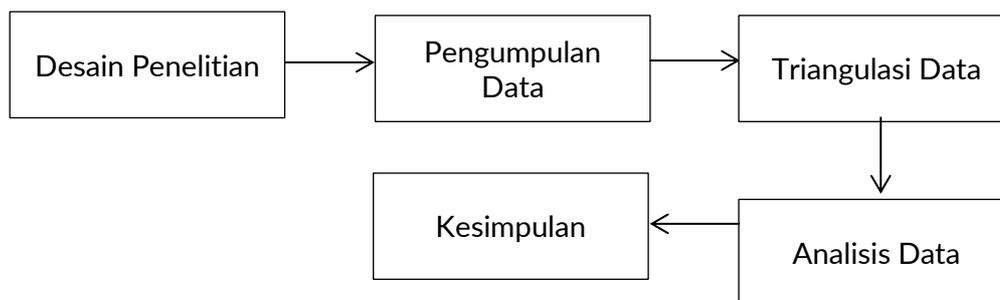
Dari beberapa peneelitian terdahulu yang membahas mengenai beberapa hal terkait mantra, terdapat aspek kesamaan yaitu terkait tentang fungsi ari sebuah mantra, sedangkan yang menjadi pembeda adalah dalam tulisan ini penulis mencoba menggali tentang bagaimana mantra digunakan dalam ritual prapertunjukan geendang beleq. Dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan tentang ritual dalam gendang beleq dan apa fungsi dari ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Metede yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitaif deskriptif dimana penulis akan menjelaskan degan kata-kata semua data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan, hal ini esuai dengan deskripsi yang dari Zulkifli tentang metode kualitatif dimana dia mengatakan bahwa kulaitatif merupakan sebuah proses penelitian tentang suatu fenomena di masyarakat berdasarkan kejadian yang dialami oleh manusia, pada akhir penelitian metode ini

akan menghasilkan temuan-temuan yang di gambarkan berupa kata-kata yang sesuai sebagai hasil dari penelitian tersebut [4]. Adapun tehnik yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu tehnik triangulasi sebagaimana telah di deskripsikan tentang tiangulasi yaitu suatu tehnik utuk mengumpulkan data yang dimana dalam pengaplikasiannya tehnik ini mnggabungkan beberapa tehnik pengumpulan data lainnya, diamana dalam penelitian ini peulis melakukan hal yang sesuai dengan triangulasi data yaitu melakukan tehnik observasi, interview dan dokumentasi [5].

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan wawancara pada salah seorang tokoh yang bertugas untuk memimpin ritual pada salah satu kelompok MUSIK tradisional gendang beleq yang ada di Lombok barat. Berdasarkan penjelasan di atas, langkah-langkah penelitian yang dilakukan dapat digambarkan seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gendang beleq

Gendang dalam bahasa sasak artinya Gendang, sedangkan Beleq dalam bahasa sasak artinya besar. Jadi Gendang Beleq ini adalah alat musik yang berukuran sangat besar hingga mencapai satu meter. Cara memainkannya pun dengan cara berdiri, tali Gendang di selampirkan di bahu Sekahe. Gendang Beleq ini memiliki pasangan, di mana setiap pasangan memiliki nama penyebutan dan ukuran yang berbeda, ukuran yang lebih besar disebut Gendang Beleq Mame sedangkan gendang yang ukuran lebih kecil disebut Gendang Beleq Nine [6].

Gendang beleq merupakan seni musik tradisional suku Sasak di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari *gendang*, *cemprang*, *perembaq*, *petug*, *oncer*, *rincig*, *reong mame*, *reong nine*, dan *gong*. karena gendang beleq merupakan budaya yang terpeihara keleariannya sampai saat ini maka Keberadaan alat musik ini dapat ditemukan hampir di setiap daerah di Lombok. Gendang beleq dimainkan secara berkelompok dengan jumlah pemain yang tidak sedikit dengan bedug besar sebagai alat musik utamanya. Penggunaan alat musik seperti bedug ini digunakan sedikit berbeda dengan alat musik bedug pada umumnya karena dari segi ukuran gendang memiliki ukuran yang lebih besar dan suara yan di dihasilkan akan berbeda juga dngan beduq biasa. Jika di tinju dari sejarah, Pada awal kelahiran gendang beleq dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai media pengiring perang para kesatria kerajaan Lombok. Namun pada perkembangannya dewasa ini, gendang beleq digunakan untuk mengiringi berbagai rangkaian kegiatan seperti upacara khitanan, *ngurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali), pernikahan adat (*nyongkolan*) dan acara budaya [7]

Ritual dan doa

Bukanlah sesuatu yang asing ketika mndegar kata ritual, tentu hal tersebut di karenakan bahwa hamper semua lapisan masyarakat sudah tidak asing dengan kata tersebut, Ritual adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, ditujukan untuk membangun ingatan dan menciptakan perasaan tertentu. Ritual merupakan aktivitas yang bersifat ekspresif yang dilakukan secara berulang-ulang, formal, serius, dan mendalam serta sarat dengan simbol-simbol. Simbol merupakan salah satu representasi manusia bagaimana manusia memahami dunianya sendiri yang terdiri dari sepe rangkat nilai dan tujuan-tujuan yang menggambarkan keinginan; seperangkat norma yang membatasi perilaku; suatu konsepsi mengenai kekuatan dan kemampuan individu [8].

Ritual merupakan serangkaian hal yang dilakukan yang di percaya mempunyai suatu pengaruh bagi yang melaksanakannya dan juga bagi masyarakat setempat, pada saat ritual

dilakukan akan muncul suatu kemungkinan yang dimana para pesertanya untuk berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi mereka dan juga kelompok mereka, ritual akan menghadirkan perasaan tertib pada saat dunia yang tanpanya terasa kacau, dan ritual akan menciptakan perasaan nyaman dari suatu atau kondisi ramalan [9]. jika di ambil dari makna bahasa kamus besar bahasa Indonesia maka dapat di artikan bahwa ritual adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama [10].

Dalam suatu masyarakat budaya, ritual merupakan alat komunikasi antara manusia sebagai komuikator dengan berbagai tujuan yang diniatkan sebagai komunikasi yang pada akhirnya akan menimbulkan sbuah efek dari poses ritual yang dilakukan. Komunkasi ritual merupakan suatu komitmen yang di buat oleh individu terhadap suatu tradisi dalam kehidupan sosial yang bersifat kearifan lokal.

Seangkan doa merupakan aktifitas yang dilakukan manusia untuk mengharapkan agar tuhan berkenan menwujudkan apa yang termohon pada untaian kata yang ucapkan. Doa yang di ucapkan oleh manusia tidak hanya berbentuk gabungan kata dari bahasa-bahasa tertentu namun ada juga doa yang terdiri dari gabungan lebih dari satu jenis bahasa. Doa dari satu tempat tertentu aatau satu kepercayaan tertentu biasanya akan berbeda dengan tempat atau kepercayaan lainnya. Sebut saja sebagai contoh orang-orang muslim tentu akan mempunyai cara berbdoa yang berbeda dengan orng-orang yang non muslim, baik doa itu di lakukan saat melakukan ibadah rutin maupun saat melakukan suatu kegiatan tertentu. Karena bagi orang-orang yang peraya kepada tuhan bisanya akan melakukan rutinitas ataupun kegitation tertentu yang diawali dengan berdoa, termasuk ketika akan melakukan suatu kegiatan yang bernuansa budaya. Pada kegiatan kebudayaan doa yang digunkan biasanya adalah berbentuk mantra, hal ini sebagaimana di ketahui bahwa "Mantra juga dapat diartikan sebagai doa dan harapan kepada Tuhan melalui penciptaan jin, malaikat, nabi dan rasul bahkan merujuk kepada entitas tertinggi makrokosmos maupun mikrokosmos yaitu Tuhan" [11]. Badudu dalam Fakikhuddin menyatakan bahwa terdapat sebuah hikmah dan kekuatan gaib dalam sebuah mantra ([1] yang ketika di ucapkan di percaya kan menciptakan reaksi yang sesuai dengan apa yang diyakini. Hal yang menjadi pembeda antara doa biasa dan mantra adalah bahwa doa dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dapat dilakukan dimana saja namun mantra hanya bisa dilakuan oleh orang- orang tertentu yang di percaya untuk melakukannya dan juga dilakukan pada acara tertentu.

Jika ditinjau dari segi fungsi maka mantra mempunyai beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda seperti yang telah di paparkan oleh [1] dalam penelitian yang mereka lakukan dengan mengatakan bahwa fungsi-fungsi mantra adalah

- a. Mantra sebagai penolak penyakit atau dikenal dengan nama mantra pengobatan
- b. Mantra untuk menghadirkan rasa simpati dari orang lain
- c. Mantra sebagai pemikat lawan jenis
- d. Mantra untuk mempermudah proses persalinan
- e. Mantra untuk membuat orang lain merasa sakit atau yang lebih di kenal dengan istilah santet
- f. Mantra yang berfungsi sebagai sumber kesaktian
- g. Mantra yang bisa menghadirkan rasa benci di hati orang lain [1].

Jika dilihat dari perspektif budaya tentu dapat diketahui bahwa mantra merupakan sebuah tradisi lisan yang dimana dalam proses pemeliharaannya sampai sekarang dilakukan secara turun temurun [12]. Mantra sebagai sebuah instrument pada komunikasi budaya menghadirkan sebuah nilai yang melekat pada masyarakat budaya yang dimana mayarakat buaya percaya bahwa mantra bisa menjadi alat penghubung antara mereka dengan nilai yang terkandung dalam mantra tersebut dan kemudian nilai tersebut mnjadi hal yang dapat dirasa dalam kehidupan yang nyata.

Komunikasi semiotika

Kehidupan manusia tiak pernah lepas dari tanda, semua yang berkaitan dengan manusia akan selalu menjadi tanda, hal tersebut adala Karena manusia adalah mahluk tanda dan yang selalu mencari makna dari tanda yang ada di sekitarnya. Keilmuan yang membahas tentang manusia dan tanda adalh semiotic, Semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda yang dimana tanda tidak terbatas pada apa yang tampak namun juga pada apa yang tidak tampak, tidak hanya pada apa yang ada di dunia namun juga seluas jagat raya, tidak hanya yang terlihat pada

fisik biologi hewan atau manusia namun juga yang ada dalam pikiran manusia. Hal itulah yang dikatakan [13] mengenai semiotic. Salah satu bentuk kajian dari semiotik adalah komunikasi semiotik dimana menurut [13] ia mengatakan bahwa “ dalam komunikasi semiotik yang menjadi focus adalah teori tentang system tanda sebagai alat komunikasi”. Dari system tanda inilah manusia menemukan sebuah tanda yang akan di gunakan sebagai alat komunikasi yang tentunya menghasilkan suatu efek dari proses tersebut.

Ritual dan do'a dalam gendang beleq

Ritual yang dilakukan oleh semua masyarakat budaya biasanya mencerminkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut, ritual menunjukkan identitas kebudayaan suatu tempat yang kental akan budaya dan memegang tradisi yang telah di wariskan oleh pendahulu mereka sebagai satu bagian dari kearifan lokal yang harus mereka jaga. Menurut I Dewa Ayu Hendrawathy Putri “Kearifan lokal merupakan proses adaptasi pengetahuan lokal yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama”[10].

Kearifan lokal yang sampai saat ini masih terjaga adalah tradisi ritual yang dalam pengaplikasiannya masih ditemukan di banyak tempat salah satunya adalah di pulau Lombok. Di pulau Lombok tradisi ritual dilakukan dalam berbagai macam prosesi adat yang berbeda-beda dan dengan syarat dan ketentuan yang berbeda pula. Satu diantara begitu banyak tradisi ritual yang ada di pulau Lombok adalah tradisi ritual yang dilakukan sebelum pementasan permainan gendang beleq dilakukan. Ritual ini telah menjadi sebuah tradisi yang terpelihara dari zaman dulu, dijaga dari waktu ke waktu hingga saat ini, jika alam setiap ritual mengharuskan terpenuhinya persyaratan-persyaratan sebagai satu bagian yang harus dijalani maka begitupun dengan ritual ini yang memiliki beberapa syarat yang harus di penuhi sebagai bagian yang tidak bisa di pisahkan dari prosesi ritual tersebut. Beberapa hal yang harus dilakukan dan juga beberapa syarat yang harus di lengkapi yang dimana kesemuanya itu tidak hanya berupa syarat materil yang berupa beberapa persyaratan yang mempunyai bentuk atau fisik namun juga ada syarat non materil berupa do'a atau mantra.

Dalam pelaksanaannya, prosesi ritual dan doa ini adalah dua hal yang menjadi satu kesatuan yang dimana dalam prosesi ini keduanya dilakukan pada satu waktu, namun meskipun demikian keduanya merupakan penyatuan antara budaya dan kepercayaan dari masyarakat adat yang bersangkutan, berikut adalah beberapa hal yang menjadi syarat-syarat saat melakukan prosesi tersebut.

Setiap ritual tentu mempunyai aturan dan syaratnya sendiri yang harus terpenuhi, begitupun pada ritual dalam prosesi gendang beleq yang akan paparkan oleh penulis, dalam pelaksanaannya ritual ini harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Beras
2. Telur
3. Daun sirih
4. Buah pinang
5. Ayam
6. Benang kapas / kapas
7. Bumbu dapur
8. Uang
9. Air putih

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, semua syarat tersebut disiapkan oleh tuan rumah selaku yang mengundang atau tuan rumah dan di siapkan sebelum permainan gendang beleq di mulai, adapun tata cara yang dilakukan adalah sebagai berikut

1. Semua persyaratan di kumpulkan pada satu tempat
2. Setelah itu kemudian pemimpin ritual membacakan doa atau mantra dengan posisi tepat di depan persyaratan yang sudah di siapkan
3. Beras yang sudah di sediakan dan dibacakan mantra di ambil beberapa genggam oleh yang memimpin ritual tersebut dan kemudian di lempar ke semua pemain gendang beleq,
4. Air putih digunakan untuk membasuh gong

5. Kipas di pake dengan mengusapkan pada kedua mata dari yang memimpin ritual, Doa yang digunakan menurut informasi yang penulis peroleh memiliki beberapa fungsi yang tidak hanya untuk membuat penonton tertarik untuk menyaksikan permainan mereka, tapi juga untuk para pemain dari alat musik tradisional gendang beleq. Berikut adalah doa yang digunakan:

*Bismillahirrahmanirrahiim
 Gentur gumi gentur langit
 Gentur timuq gentur bat
 Gentur lauq gentur daye
 Gentur bawaq gentur atas
 Eroq takah edan, atimu mati maring aku
 Mapan aku ngaduh sengeger bejejuluk senggentur
 Berkat laailahaillallah muhammadarrasulullah*

*Eh putih aku putih sire Allah unsung Allah
 Unsung sari-unsung sari ate unsung kelambu sari
 Aku dapet roh nyawamu dengan badan ku
 Aden bi pileq aku kun fayakun need
 Berkat laailahaillallah muhammadarrasulullah*

Fungsi ritual dalam gendang beleq

Setiap komunikasi tentu mempunyai fungsi atau efek, begitupun dengan yang terjadi pada komunikasi semiotika. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah ritual budaya di percaya menimbulkan efek yang besar seperti halnya yang terjadi pada penelitian ini yang dimana ritual dan do'a yang dilakukan dipercaya mampu menciptakan beberapa efek. Adapun efek dan fungsi dari doa dan ritual diatas adalah sebagai berikut:

Doa yang pertama adalah untuk menggetarkan hati siapapun yang mendengarkan suara dari gendang beleq tersebut dan diyakini mereka akan tergerak untuk menyaksikan permainan gendang beleq tersebut dan yang kedua adalah supaya mereka yang mendengarkan juga tergerak hati dan langkahnya untuk ikut dalam iring- iringan gendang beleq tersebut.

SIMPULAN

Ritual dan do'a merupakan warisan dari para leluhur yang dimana keberadaannya merupakan warisan budaya yang mesti dijaga. Dewasa ini ritual dan do'a sering menjadi kajian sebuah ilmu seperti juga dalam penelitian ini yang mengkaji ritual dan do'a dengan pendekatan kajian semiotika komunikasi. Dalam praktiknya ada beberapa hal yang harus di penuhi terlebih dahulu sebelum proses ritual dilakukan, setelah apa yang diperlukan tercukupi barulah doa dibacakan dan kemudian melakukan beberapa hal sebagai proses dari rangkaian tersebut yang tentunya puncak dari proses tersebut diharapkan yaitu tentang kepercayaan atau hasil dari ritual tersebut bisa terwujud.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang ritual yang terjadi dalam permainan gendang beleq. Lokasi penelitian di kelompok gendang beleq yang ada di dusun lelede, desa banyumulek kecamatan gerung, Lombok barat. Adapun data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang tokoh di kelompok gendang beleq tersebut. Dari hasil wawancara di temukan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi diantaranya adalah beras, telur, daun sirih, buah pinang, ayam, benang kapas / kapas, bumbu dapur, uang dan air putih. Setelah semua persyaratan terpenuhi barulah proses selanjutnya dilakukan yaitu pembacaan do'a/mantra. Adapun efek yang dihasilkan adalah untuk menggerakkan hati para penonton yang ada di sekitar tepat tersebut untuk menyaksikan permainan musik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakihuddin, L., & Sarwadi, G. (2019). Mantra sasak: Klasifikasi, Fungsi dan penggunaannya oleh masyarakat desa Ganggelang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(April), 10-25.
- Agusman, & Mahyudi, J. (2021). Mantra masyarakat Sasak : Kajian bentuk , fungsi , dan aspek teologi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Pubahan Sosial*, 5(2), 241-253.

- Purwanti, & Wahyuni, I. (2020). Fungsi dan nilai mantra dalam masyarakat Banjar. *CaLLs*, 6, 211–220.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif* (pertama). Deepublish. [https://repo.jayabaya.ac.id/74/1/Buku Metodologi Penelitian.pdf](https://repo.jayabaya.ac.id/74/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Dekhi. (2019). *Mengenal tradisi ritual jawa*. <https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/mengenal-tradisi-ritual-jawa>
- S, S. G. T., Sudiarta, I. W., & Eka, G. (n.d.). *Gendang beleq di desa belanting kecamatan sambelia kabupaten lombok timur (kajian senirupa)*.
- Novitasari, D., Sridana, N., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Eksplorasi etnomatematika dalam alat musik gendang beleq suku sasak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–27.
- Ernaningsih, D. N. (2016). Penanaman nilai-nilai melalui kegiatan ritual di perpustakaan universitas negeri malang. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–18.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika & Dinamika sosial budaya* (ketiga). komunitas banbu.
- Fadilah, N., Budiman, D. A., Yudisiani, Tanti, D. S., Zubair, A., Safrudiningsih, Sari, A., Wulandari, A., Nastain, M., Putri, I. D. A. H., Kartika, N. G. A., Sulaeman, Hernawati, R., Hanum, A. N., Saludan, S., Aziz, A., Wulandari, H., Qurniawati, E. F., Riauan, M. A. I., ... Lusianawati, H. (2017). *Komunikasi pariwisata, budaya dan embangunan potensi daerah* (D. H. Santoso, K. Andryani, M. Nastain, & H. Budiando (eds.); pertama). Buku Litera Yogyakarta.
- Fikry, M. F. Al, Mustamar, S., & Pudjirahadjo, C. (2019). Mantra petapa alas purwo: kajian smiotika Riffaterre. *Jurnal Semiotika*, 20, 108–119. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Susilastri, D. (2014). *Singkretisme mantra masyarakat aji: sebuah identitas budaya*. 163–170.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna (ed.); pertama). cv. syakir media prss.
- R. Fazalani, "Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 2, pp. 256–268, 2020.
- M. Takari, dkk, "Masyarakat Kesenian di Indonesia," p. 219, 2008.